
ANALISIS MAKNA MAJAS YANG TERKANDUNG DALAM PUISI “AKU INGIN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

¹Amelia, ²Eli Herlina

¹amellialys9@gmail.com, ²eli.herlina@unwir.ac.id

^{1,2}Universitas Wiralodra

Jl. Ir. H Juanda KM. 03, Karanganyar, Kec. Indramayu Kabupaten Indramayu, Jawa Barat
45213

Article History

Received: 20 March 2026

| Accepted: 27 April 2026

Revised: 14 April 2026

| Published: 5 Mei 2026

Abstrak

This study aims to identify the use of figurative language and to reveal the meaning contained in the poem “Aku Ingin” by Sapardi Djoko Damono. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, in which the data consist of words, phrases, and sentences in the poem that contain figurative language. Data collection techniques include documentation and note-taking, while data analysis is conducted by identifying figurative language and interpreting its meaning using Roland Barthes’ semiotic approach, particularly the semantic and symbolic codes. The results show that there are two types of figurative language found in the poem, namely repetition and metaphor, where repetition functions as an emphasis on the expression of feelings and metaphor is used to convey implicit comparisons. Based on the semiotic analysis, the semantic meaning indicates that love is portrayed as something simple, sincere, and honest, while the symbolic meaning reveals oppositional meanings that lead to the concept of sacrifice, suggesting that true love requires a willingness to surrender oneself selflessly. Therefore, the poem conveys that the essence of love lies in simplicity and sincere sacrifice.

Keyword: *figurative language, stylistics, semiotics, meaning, poetry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan majas serta mengungkap makna yang terkandung dalam puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam puisi yang mengandung majas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan baca-catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi majas dan menafsirkan makna menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya kode semik dan kode simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis majas dalam puisi tersebut, yaitu majas repetisi dan metafora, di mana repetisi berfungsi sebagai penegasan terhadap ungkapan perasaan, sedangkan metafora digunakan untuk menyampaikan

perbandingan secara tersirat. Berdasarkan analisis semiotika, makna semik menunjukkan bahwa cinta digambarkan sebagai sesuatu yang sederhana, tulus, dan jujur, sedangkan makna simbolik mengungkap adanya pertentangan makna yang mengarah pada konsep pengorbanan, yaitu bahwa cinta sejati memerlukan kesediaan untuk meleburkan diri tanpa pamrih. Dengan demikian, puisi ini menyampaikan bahwa esensi cinta terletak pada kesederhanaan dan pengorbanan yang tulus.

Kata kunci: majas, stilistika, semiotika, makna, puisi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan manifestasi dari perasaan serta gagasan manusia yang direpresentasikan melalui medium bahasa dengan muatan nilai imajinatif di dalamnya. Dalam puisi, penggunaan ritme, irama, dan gaya bahasa puitis menjadi elemen krusial untuk mempertegas signifikansi sekaligus nilai estetika sebuah karya (Santoso, 2016). Secara lebih spesifik, puisi mendayagunakan majas sebagai instrumen retorik yang bertujuan untuk memengaruhi audiens atau pembaca melalui penggunaan bahasa kias (Sukron, 2022). Oleh sebab itu, efektivitas penafsiran terhadap karya sastra sangat bergantung pada kemampuan pembaca dalam melakukan dekoding terhadap dimensi makna konotatif. Namun demikian, terdapat diskoneksi antara kompleksitas stilistika yang digunakan penyair dengan kompetensi resepsi pembaca, proses pemaknaan sering kali terhenti pada lapisan denotatif. Kesenjangan interpretasi ini menyebabkan esensi puitis dan pesan mendalam dalam puisi berisiko tidak tersampaikan secara utuh. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dianalisis oleh (Aloysia & Utami, 2022) bahwa sastra itu mengungkapkan perasaan seseorang yang mengandung keindahan dan pesan penuh makna.

Berkaitan dengan kesenjangan pemaknaan tersebut, kajian terhadap penggunaan majas dalam karya sastra menjadi penting untuk dilakukan. Majas sebagai bentuk bahasa kias merupakan bagian dari esensi kebahasaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas suatu karya sastra. Tanpa pemilihan bahasa yang tepat, nilai estetis karya sastra dapat berkurang serta berpotensi menimbulkan ketidakpahaman pembaca dalam menangkap makna yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan majas diperlukan untuk membantu pembaca memahami nilai estetika dalam karya sastra, karena majas berfungsi untuk memperkuat ekspresi serta memperindah bahasa sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam (Septiani, 2020). Kajian ini relevan dengan pandangan (Raudha & Rumilah, 2024) mengenai peran stilistika dalam membedah penggunaan bahasa yang kreatif dan efektif. Majas bukan sekadar hiasan, melainkan instrumen yang memberikan dimensi makna lebih dalam sehingga pesan menjadi lebih menarik bagi pembaca. Secara luas, pemahaman elemen ini penting untuk meningkatkan apresiasi seni dan memperkuat empati terhadap pesan pengarang. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penulis untuk menciptakan karya yang lebih berkualitas dan berdampak bagi pembaca.

Dalam penciptaan makna puitis, perpaduan antara citraan dan majas memegang peranan esensial dalam membentuk sebuah karya. Kehadiran tersebut bukan hanya memberikan elemen keindahan, melainkan juga berfungsi sebagai penguat daya ungkap penyair dalam menyampaikan perasaannya. Menurut (Ratna, 2013) Majas merupakan pilihan kata tertentu yang digunakan penulis atau pembicara dalam memperoleh sudut pandang keindahan. Ratna juga menyatakan dalam pandangan tradisional bentuk inilah yang disebut sebagai majas. Sedangkan dalam pengertian lebih luas, majas dapat disimpulkan sebagai gaya bahasa itu sendiri. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh (Wulandari et al., 2015) Majas adalah salah satu unsur keindahan atau keelokan suatu karya sastra. Dengan menggunakan majas, penulis

dapat menggambarkan sesuatu dengan menyelaraskan ataupun mencocokkan suatu hal dengan hal lainnya.

Bukan hanya sebagai pemanis kata, majas juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat penyampain ekspresi yang memberikan bobot lebih pada pesan pengarang agar maknanya lebih hidup bagi pembaca. Melalui penggunaan majas, makna yang terkandung dalam suatu karya sastra menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh pembaca. Bersangkutan dengan hal tersebut, Ratna mengkategorikan majas ke dalam empat jenis utama, yaitu majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Beberapa jenis majas dibedakan lagi menjadi ragam turunan lain sesuai dengan karakteristiknya serta fungsinya masing-masing (Ratna, 2013). Pengelompokan majas tersebut diperkuat oleh sejumlah riset penelitian lain, khususnya pada karya puisi. Hal ini menegaskan bahwa majas bukan hanya sekedar konsep teoritis tetapi juga merupakan komponen fungsional yang membuktikan keterkaitan antara teori dan praktik analisis (Karmila, 2023).

Dalam ranah linguistik, karya sastra dipandang sebagai sumber data yang melimpah karena penggunaan bahasa di dalamnya mencapai titik ideal. Sebaliknya, bagi studi sastra, bahasa merupakan dasar utama yang memungkinkan analisis khususnya stilistika. Menurut (Ratna, 2013) secara eksplisit stilistika adalah ilmu yang bersangkutan dengan gaya dan gaya bahasa. Akan tetapi, pada praktiknya fokus utama lebih banyak merujuk persoalan gaya bahasa. Ratna melanjutkan, dalam konteks yang lebih menyeluruh, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, mencakup aneka ragam manifestasi yang terdapat disetiap lini kegiatan manusia. Stilistika berfungsi sebagai disiplin ilmu yang digunakan untuk mengupas gaya, gaya bahasa, dan majas sebagai objek penelitiannya (Muklis et al., 2018).

Untuk memahami makna yang terkandung di balik penggunaan gaya bahasa tersebut, peneliti menggunakan pendekatan yang mampu menafsirkan makna secara mendalam. Pendekatan semiotika menjadi pilihan karena memandang bahasa sebagai sarat makna. Dari pondasi dasar Saussure tentang penanda dan petanda, Roland Barthes mengembangkan konsep tingkatan makna denotasi dan konotasi Menurut Roland Barthes, dalam analisis teks terdapat lima jenis kode yang menjadi dasar dalam memahami tanda-tanda yang muncul. Ia menjelaskan bahwa setiap unsur teks (leksia) dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari lima sistem kode utama. Kelima kode tersebut meliputi: (1) kode hermeneutik, yang berkaitan dengan teka-teki atau pertanyaan dalam teks; (2) kode semik, yang merujuk pada makna konotatif (nuansa, rasa, sifat); (3) kode simbolik, yang berhubungan dengan pertentangan atau makna simbolis; (4) kode proaretik, yang mencerminkan rangkaian tindakan atau alur peristiwa; serta (5) kode gnomik, yang mengacu pada pengetahuan umum atau nilai-nilai kultural. (Febriyanti & Botifar, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian hanya pada dua jenis kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu kode *semik* dan kode *simbolik*. Fokus pada kode semik diarahkan untuk mengungkap makna konotatif yang terkandung dalam teks, yakni makna yang tidak dinyatakan secara langsung dan berkaitan dengan nuansa atau keterkaitan tertentu. Sementara itu, kode simbolik digunakan untuk menelaah pertentangan makna serta simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan yang lebih mendalam. Sejalan dengan apa yang diteliti oleh (Hermawan et al., 2024) yang menganalisis puisi dengan semiotika. Dengan pembatasan ini, analisis diharapkan menjadi lebih terarah dan mampu menggali makna teks secara lebih mendalam.

Sejalan dengan kerangka analisis tersebut, peneliti memilih karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek kajian. Berbeda dengan kecenderungan puisi-puisi yang sering kali sarat akan tajam, karya-karya Sapardi Djoko Damono justru memikat melalui kesederhanaan diksi yang menyimpan makna mendalam. Reputasinya sebagai penyair romantik Indonesia

terbangun dari kemampuannya merangkai ungkapan halus yang mampu menyentuh sisi emosional pembaca. Pesona inilah yang tercermin dalam bait-bait puisinya yang populer di tengah masyarakat. Karenanya, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada puisi “Aku Ingin” sebuah mahakarya sempurna, wujud dari khas Sapardi Djoko Damono yaitu menyembunyikan kedalaman makna dan kekayaan majas di balik balutan bahasa sederhana (Yasmin et al., 2025).

Di balik kesederhanaan bahasanya, puisi “Aku Ingin” milik Sapardi ini sesungguhnya mempunyai kompleksitas emosi yang luar biasa. Di satu sisi memperlihatkan untuk mencintai dengan sederhana, sementara di sisi lain menggambarkan dinamika perasaan yang rumit. Karya ini tidak sekedar menggambarkan rintangan dalam mengungkapkan perasaan secara gamblang. Tetapi juga membedah kerumitan esensi cinta itu sendiri. Melalui bait-baitnya, puisi ini berhasil mewujudkan kejujuran dan kerentanan psikologis mendalam pada sebuah relasi asmara.

Walaupun puisi ini terlihat sederhana, terdapat kerumitan makna yang perlu dibedah lebih dalam secara ilmiah. Lantaran itu penelitian ini memutuskan untuk mengisi ruang analisis menggunakan kajian stilistika dan pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan makna dari karya sastra puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Sehingga dapat terungkap bagaimana kedalaman makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Menurut (Sugiyono, 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrument kunci yaitu peneliti sendiri.

Subjek dalam penelitian ini adalah berupa puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Objek penelitian ini adalah majas dalam puisi serta makna yang dihasilkan, yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas, dengan sumber data berasal dari teks puisi “Aku Ingin” yang diperoleh dari buku kumpulan puisi maupun sumber yang tertulis relevan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi dan baca-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks puisi sebagai bahan penelitian sedangkan teknik baca-catat dilakukan dengan membaca puisi secara berulang-ulang dan untuk mengidentifikasi bagian majas dan maknanya (Nurmutiah Arindatama, 2021).

Berikut teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui beberapa tahapan yaitu, membaca dan memahami puisi secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung majas, serta menafsirkan makna majas yang terkandung dalam puisi tersebut hingga memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aku Ingin

Karya: Sapardi Djoko Damono

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
Dengan kata yang tak sempat diucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*

Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Puisi “Aku Ingin” merupakan karya Sapardi Djoko Damono, beliau adalah seorang sastrawan besar Indonesia, puisi ini ditulis pada tahun 1989 dengan tema cinta sederhana.

Identifikasi majas

Berdasarkan hasil analisis, dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono ditemukan beberapa penggunaan majas yang berperan dalam membangun makna puisi. Di antaranya ialah majas penegasan jenis repetisi serta majas perbandingan jenis metafora (Siti Mawaddatul Fitriyyah, 2022).

1. Majas Repetisi

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana”

“...Aku ingin mencintaimu dengan sederhana...”

Pada larik pertama bait pertama, *“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana”* yang diulang pada larik keempat bait kedua, tampak penggunaan majas repetisi yang berfungsi sebagai penegasan. Pengulangan syair tersebut menekankan kesungguhan perasaan tokoh “Aku” yang berkeinginan untuk mencintai “Dia” atau seseorang dengan sederhana.

2. Majas Metafora

“...Kayu kepada api yang menjadikannya abu...”

“..Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada...”

Selain itu, pada larik ketiga bait pertama, *“kayu kepada api yang menjadikannya abu”* serta larik keenam bait kedua, *“awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”*, ditemukan adanya majas metafora pada kedua larik. Hal ini menunjukkan perbandingan tersirat antara satu hal dengan hal lain.

Makna

Berdasarkan analisis majas tersebut, makna dalam puisi ini selanjutnya akan dikaji menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Febriyanti & Botifar, 2024). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada kode semik dan kode simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap penanda (leksia) pada puisi.

Larik kesatu dan keempat

(Aku ingin mencintaimu dengan sederhana)

Pada frasa majas repetisi pengulangan larik ini sebagai penanda (signifier), makna semik dan simbolik dapat dilihat sebagai berikut:

1) Makna Semik

“Aku ingin” pada Analisa klausa ini terdapat kesan yang ditunjukkan pada subjek ‘Aku’ yang tidak sekedar mengatakan keinginan biasa, tetapi juga ketetapan niat hati yang mandalam. Secara semik, verba ‘ingin’ disini mengandung komponen makna kemauan kuat.

“Mencintaimu” kata ini menunjukkan label kasih sayang dan memberikan kesan pengabdian. Pada subjek ‘Aku’ kepada objek ‘Mu’ membuktikan adanya sifat emosional. Hal ini menunjukkan bahwa cinta bukan sekedar kata sifat, melainkan sebuah tindakan aktif dengan landasan ketulusan dan penyerahan diri.

“Sederhana” kesan yang dilabeli kata ini yaitu tidak rumit, murni, dan jujur. ‘Sederhana’ ini membuktikan bahwa Ia memberikan ‘cinta’ tidak melebih-lebihkan ataupun pamer kemewahan. Kesimpulan pada analisis semik di larik ini yaitu, bahwa cara ‘Dia’ mencintai itu dengan sifat tulus, memperlihatkan kerendahan hati, dan penuh kejujuran.

2) Makna Simbolik (*pertentangan*)

Sederhana vs Rumit

Secara simbolik, frasa *“sederhana”* berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma cinta yang mendalam haruslah penuh gejolak. Dan disini, terdapat pertentangan yang tajam: di tengah dunia modern yang mengagungkan kemewahan materi serta drama kehidupan sebagai tolak ukur perasaan,

simbol ‘sederhana’ muncul untuk menegaskan bahwa cinta hakiki justru ditemukan dalam kepasrahan yang sunyi dan kejujuran yang lugas.

Keinginan vs Hakikat

Pesan kemanusiaan dalam puisi ini lahir dari kontras antara besarnya keinginan batin dan kesederhanaan tindakan. Hakikat cinta sejati tidak membutuhkan pengakuan yang riuh, melainkan hadir melalui kejujuran tanpa kepalsuan. Hal ini membuktikan bahwa di balik kesederhanaan, sering kali tersimpan kedalaman makna yang objektif.

Larik ketiga

(Kayu kepada api yang menjadikannya abu)

Pada frasa majas metafora ini sebagai penanda, makna semik dan simboliknya dapat dilihat sebagai berikut:

1) Makna Semik

“*Kayu*” sebagai label yaitu material yang pasif atau diam.

“*Api*” energi yang menyala bahkan menghancurkan.

“*Abu*” Sisa dari peleburan kayu, akhir, atau bersifat pasrah.

Larik tersebut menggambarkan dimensi kemanusiaan yang sangat dalam melalui citra pengorbanan absolut. Terdapat kesan kepasrahan mutlak yang melampaui batas logika, di mana subjek secara sadar memilih untuk meluruhkan egonya demi mewujudkan pengabdian yang paling tulus dan tanpa pamrih.

2) Makna Simbolik

Pasif vs Aktif (Kayu dan Api)

Makna yang mendalam muncul dari benturan antara 'kayu' dan 'api' yang siap menghancurkan. Larik ini memberikan kesan bahwa pengorbanan sejati menuntut penghapusan ego secara total. Kayu yang berserah diri menunjukkan bahwa dalam cinta, sering kali seseorang harus rela kehilangan dirinya sendiri (menjadi abu) agar bisa memberikan kehangatan atau cahaya (melalui api) kepada yang terkasih.

Wujud vs Ketiadaan

Kayu merupakan benda padat yang memiliki bentuk yang jelas, sedangkan hasil akhirnya berupa abu, yaitu wujud yang telah hancur dan kehilangan bentuk aslinya. Hal ini menunjukkan adanya ketiadaan, sehingga mencerminkan pertentangan antara mempertahankan diri (ego) dan meleburkan diri demi cinta.

Larik keenam

“Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”

Begitu pula dengan larik keenam ini, terdapat majas metafora sebagai penanda. Berikut makna semik dan simbolik yang sudah di analisis oleh penulis.

1) Makna Semik

“*Awan*” kata ini ditentukan sebagai label uap atau gas yang membentuk awan di langit. ‘Awan’ digambarkan sebagai nuansa yang ringan, halus, dan rapuh.

“*Hujan*” sementara ini, dilabelkan sebagai sekelompok air hasil dari awan, dan bernuansa sejuk, ataupun berkat dari Tuhan.

“*Tiada*” kata ini secara semik diartikan oleh penulis yaitu akhir dari segalanya, hasil yang mendapatkan keheningan, dan bisa saja menghilang.

Pada akhirnya makna yang dihasilkan yaitu, ‘awan’ dengan rela mengorbankan jati dirinya hanya untuk menciptakan kehidupan baru yaitu ‘hujan’. Artinya cinta ‘hujan’ kepada ‘awan’ adalah jenis cinta murni, dan tulus. Sementara ‘hujan’ merupakan hasil pengorbanan, bahwa cinta tidak akan benar-benar hilang justru menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

‘Tiada’ adalah akhir dari segalanya, bahwa cinta tidak lagi membutuhkan eksistensi besar. Jadi ‘tiada’ ini hasil dari keduanya sehingga wujudnya menjadi hilang.

2) Makna Simbolik

“Awan vs Hujan” atau “Wujud dan Esensi”

Awan harus melebur terlebih dahulu agar dapat menjadi hujan yang membawa berkah. Hal ini menggambarkan pilihan antara tetap mempertahankan bentuk diri sendiri atau rela lenyap demi memberi manfaat.

“Kematian vs Kehidupan Baru”

Untuk menghadirkan hujan sebagai kehidupan baru, awan harus melalui proses “lenyap”. Dengan kata lain, keberadaan hujan menuntut ketiadaan awan. Hal ini melambangkan cinta yang begitu besar, hingga bersedia mengorbankan keberadaan dirinya sendiri.

“Eksistensi vs Esensi”

Agar cinta mencapai ketulusan yang sejati, keberadaannya perlu melewati proses ketiadaan. Secara simbolis, “tiada” bukanlah kekalahan, melainkan sebuah kemenangan, karena justru dari ketiadaan itulah kehidupan dapat tumbuh. Seperti awan yang rela lenyap agar hujan dapat hadir, makna ini mencerminkan sebuah pengorbanan yang penuh kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis melalui kajian stilistika untuk mengidentifikasi penggunaan majas serta pendekatan semiotika untuk mengungkap kedalaman makna, puisi karya Sapardi Djoko Damono ini menghasilkan beberapa simpulan. Pertama, ditemukan penggunaan majas repetisi yang berfungsi sebagai penegasan, terlihat dari adanya pengulangan pada larik pertama dan keempat. Kedua, terdapat majas metafora yang menunjukkan perbandingan secara tersirat antara satu hal dengan hal lainnya, sebagaimana tampak pada larik ketiga dan keenam.

Selanjutnya, kedua majas tersebut dianalisis lebih mendalam melalui pendekatan semiotika, khususnya pada aspek semik dan simbolik. Makna semik, yang berkaitan dengan nuansa, sifat, atau label tertentu, menunjukkan bahwa puisi ini merepresentasikan konsep cinta yang sederhana sebagai bentuk cinta sejati, tanpa perlu diungkapkan melalui kata-kata manis maupun kemewahan. Sementara itu, makna simbolik dalam puisi ini mengarah pada pengorbanan, yakni bahwa terwujudnya cinta memerlukan kesediaan untuk berkorban dengan tulus tanpa rasa keberatan.

REFERENSI

- Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 86–107. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.12580>
- Febriyanti, V., & Botifar, M. (2024). Analisis Struktural Semiotik Roland Barthes Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 125–130. <https://doi.org/10.30599/spbs.v6i2.3837>
- Hermawan, W., Wardani, D. K., Lestari, T. W., & Kholida, N. (2024). Analisis Semiotika dalam Puisi di Beranda Waktu Hujan Karya Sapardi Djoko Damono. 8, 27219–27225.
- Karmila, A. (2023). Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Journal of Educations and Humanities*, 1(1), 56–64.
- Muklis, A., Supriyanto, T., & Mulyani, M. (2018). Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jp-basi.v3i1.443>
- Nurmutiah Arindatama, H. S. (2021). *Kajian Stilistika Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo*. (2001).
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Belajar.
- Raudha, F. A., & Rumilah, S. (2024). Analisis Penggunaan Majas dalam Lagu “Interaksi” Karya Tulus : Kajian Stilistika. *Konasindo*, 1, 871–881.
- Santoso, S. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 1(2). <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/646>
- Septiani, D. (2020). Majas Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian

- Stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>
- Siti Mawaddatul Fitriyyah. (2022). Analisis Makna Majas Metafora yang Diungkapkan Pengarang Pada Puisi “Aku Ingin Melukismu” Karya Nenden Lilis Aisyah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 52–60. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.216>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Sukron, S. (2022). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Wulandari, R. A., Syuanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 3(3), 1–12.
- Yasmin, A., Panjaitan, A., & Marsela, E. (2025). Analisis Struktural pada Puisi “Aku Ingin” Karya Saoardu Djoko Damono. *Sastra Indonesia (Sasindo)*, 14(2), 198–207.